

BAB V PEMBAHASAN

A. HASIL

Intervensi yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta adalah terapi religious: dzikir dimana terapi ini memiliki keefektifan dalam mengurangi tanda dan gejala halusinasi. Klien mengatakan setelah melakukan terapi dzikir merasa rileks dan lebih nyaman. Klien juga mengatakan setelah melakukan dzikir, frekuensi halusinasi menurun. Hasil observasi yang dilakukan terdapat penurunan tanda gejala halusinasi hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.1

Tabel 5.1 Persentase Pre-Post Terapi Dzikir

Tanda dan Gejala	Sebelum (Pre)	Sesudah (Post)		
		Hari-1	Hari-2	Hari-3
Persentase (%)	66,7%	66,7%	41,7%	8,3%

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan hasil persentase dinyatakan bahwa terapi religious:dzikir efektif dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi yang dialami Tn R. Berdasarkan pemantauan menunjukan hari pertama persentase tanda dan gejala halusinasi masih tinggi dengan persentase 66,7%, hari kedua mengalami penurunan 41,7% dan hari ketiga 8,3%.

B. PEMBAHASAN

Penulis akan membahas masalah yang telah ditemui saat melakukan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan tanda dan gejala halusinasi di RSJ Grhasia Yogyakarta. Adapun masalah tersebut adanya kesenjangan antara teori dan hasil dari asuhan keperawatan berupa diagnose keperawatan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1 Hasil pengkajian

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa Tn.R dikategorikan halusinasi Stage II (Comforting), Dari perilaku tersebut dapat menimbulkan resiko mencederai diri, orang lain dan lingkungan. Ini diakibatkan karena pasien berada dibawah halusinasinya yang meminta dia untuk melakukan sesuatu hal diluar kesadarannya. Pasien yang mengalami halusinasi disebabkan karena ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stressor dan kurangnya kemampuan dalam mengontrol halusinasi (Tuti *et al.*, 2022).

Halusinasi pendengaran pada Tn R disebabkan oleh karena faktor predisposisi dan presipitasi. Predisposisi yaitu social budaya dimana pasien merasa terisolasi atau dikucilkan dari masyarakat dan jarang diajak komunikasi sehingga pasien merasa suasana hatinya sangat sepi. Sejak saat itu pasien mulai tidak percaya diri lagi dan cenderung diam sehingga membuat pasien sering melamun. Dan faktor presipitasi yaitu pasien sempat putus obat karena pasien merasa bosan. Menurut Beo, *et al.*,(2022) menghentikan pengobatan terlalu cepat dapat membuat otak seperti tersengat listrik. Apabila berhenti minum obat, maka serotin akan diserap lagi, sehingga akan mengakibatkan perubahan suasana hati.

2 Diagnose Keperawatan

Pada tinjauan kasus, diagnose yang muncul pada tanggal 25 Juli 2023 yaitu :

- a. Gangguan persepsi sensori berhubungan dengan halusinasi pendengaran (D.0085)

Pengkajian yang diambil dari diagnose tersebut yaitu pasien

mengatakan sering mendengar bisikan-bisikan yang berbahaya, suara terdengara cukup nyaring dengan durasi ± 3 menit. Dimana Halusinasi yang terdengar oleh pasien berupa rangsangan yaitu pasien mendengar banyak suara yang sebenarnya tidak ada, termasuk suara manusia. Pasien akan mendengar suara orang lain sesuai dengan apa yang dipikirkan pasien yang kemudian memerintahkan pasien untuk melakukan sesuatu yang dapat menyakiti dirinya sendiri, orang lain dan masyarakat (Patimah, 2021).

b. Isolasi social berhubungan dengan perubahan status mental (D.0121)

Tn R tampak sering menyendiri dan jarang berkumpul dengan teman-teman. Pasien jarang berkomunikasi dengan orang lain dan cenderung diam. Kontak mata pasien kurang menatap lawan bicara, pasien juga tidak dapat memulai pembicaraan. Saat dimasyarakat pasien tidak aktif dalam kegiatan di lingkungannya.

Perilaku isolasi sosial merupakan percobaan menghindari hubungan dengan orang lain. Dimana individu mengalami penurunan atau bahkan sama sekali tidak bisa berinteraksi dengan orang lain sekitarnya. dampak yang ditimbulkan dari isolasi sosial adalah menarik diri, narcissism atau mudah marah, melakukan hal yang tak terduga atau impulsivity, memberlakukan orang lain seperti objek, halusinasi dan defisit perawatan diri (Damanik *et al.*, 2020).

c. Harga diri rendah situasional berhubungan dengan riwayat penolakan (D.0087)

Pengkajian yang diambil dari diagnose tersebut yaitu Tn.R mengatakan sering dikucilkan dan mendapat penolakan masyarakat karena penyakitnya sehingga membuat Tn.R menjadi kurang percaya diri saat ini. Pasien berbica pelan dan lirih, pasien juga menunduk saat pertama kali dilakukan pengkajian.

Harga diri rendah adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri menyebabkan kehilangan rasa percaya diri, pesimis, dan tidak berharga di kehidupan. Gangguan harga diri rendah akan terjadi jika

kehilangan rasa kasih sayang, perlakuan orang lain yang mengancam dan hubungan interpersonal yang buruk. Pada pasien dengan harga diri rendah itu memandang kalau dirinya itu tidak berguna dan merasa dirinya tidak mampu, dengan cara melatih kemampuan positif dapat menggali aspek-aspek kemampuan positif yang dimilikinya sehingga diharapkan klien mampu memandang dirinya itu berguna dan menjadi individu yang baik. Harga diri akan meningkat bila diperhatikan/dicintai dan dihargai atau dibanggakan (Atmojo & Purbaningrum, 2021).

3 Intervensi dan EBN

Diagnosa gangguan persepsi sensori berhubungan dengan halusinasi pendengaran didapatkan bahwa pasien mengatakan sering mendengar bisikan yang membahayakan dengan suara yang cukup nyaring, dengan durasi ± 3 menit. Namun durasi halusinasi setelah dilakukan terapi dzikir mengalami penurunan yaitu dari 66,7 % dihari pertama, hari kedua 41,7 %, dan hari ketiga 8,3 %.

Hal tersebut sejalan dengan jurnal acuan yang memberikan intervensi terapi dzikir dengan hasil penelitian tersebut didapatkan hasil uji *paired sample test* didapatkan *p value* 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi psikoreligius:dzikir dalam mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia. Hal ini menunjukkan bahwa terapi psikoreligius: dzikir dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap penurunan halusinasi yang dialami oleh responden.

Terapi dzikir di terapkan dengan tujuan supaya dapat mengontrol halusinasi karena ketika klien melakukan penerapan religius dzikir klien akan terdistraksi sehingga fokus perhatian klien akan beralih dari halusinasi ke kegiatan religius dzikir oleh penulis (Puspita *et al.*, 2021).

Menurut (A. Akbar & Rahayu, 2021) Penerapan terapi psikoreligius:Dzikir yang dilakukan sehari 2x yaitu pagi dan sore dapat menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran. Di dukung penelitian menurut penelitian (Puspita *et al.*, 2021) menyatakan bahwa penerapan

religious dzikir sangat efisien untuk mengurangi tanda gejala pada pasien halusinasi pendengaran.

4 Implementasi

Berdasarkan hasil implementasi pada diagnose utama, penulis berfokus pada penurunan tanda dan gejala halusinasi salah satunya dengan terapi religious dzikir. Ketika pasien melakukan terapi dzikir dengan tekun dan memusatkan perhatian yang sempurna (khusyu') dapat memberikan dampak saat halusinasinya muncul pasien bisa menghilangkan suara- suara yang tidak nyata dan lebih dapat menyibukkan diri dengan melakukan terapi dzikir (Tuti et al., 2022).

Penulis sangat memperhatikan lingkungan yang tenang dan posisi yang nyaman sehingga dapat memaksimalkan terapi religious dzikir yang bertujuan untuk menurunkan gejala halusinasi (Tuti et al., 2022). Terapi Dzikir merupakan upaya perlakuan yang mencakup aktivitas mengingat, menyebut nama, dan keagungan Allah SWT secara berulang, yang disertai kesadaran akan Allah SWT dengan tujuan untuk menyembuhkan keadaan patologis (Widyastuti *et al.*, 2019).

Pada laporan kasus ini dilakukan untuk melihat penurunan tanda dan gejala halusinasi setelah dilakukan terapi religious dzikir. Pelaksanaan dimulai dari pre-test tanda dan gejala halusinasi, kemudian melakukan intervensi yaitu terapi religious dzikir yang dilakukan selama 5 menit dengan membaca laa ilaahailallah 3x, astaqfirullah 3x, allahuakbar 3x. diucapkan berulang-ulang. Terapi dzikir dilakukan sehari 2x yaitu pagi dan sore. Setelah intervensi kemudian dilakukan post-tes tanda dan gejala halusinasi.

5 Evaluasi

Setelah diberikan asuhan keperawatan selama 3 hari maka diperoleh tanda dan gejala halusinasi pasien menurun setiap harinya. Hasil evaluasi hari pertama tanggal 25 Juli 2023 pasien mengatakan halusinasi muncul dengan durasi ± 3 menit, suara membahayakan dan terdengar nyaring. Data objektif

menunjukkan bahwa kontak mata pasien kurang, sering melamun. Hasil post tanda dan gejala halusinasi didapatkan 7 dari 12 item (66,7%). Evaluasi dihari kedua tanggal 26 Juli 2023 pasien mengatakan durasi halusinasi berkurang yaitu menjadi 2 menit, suara yang didengara sudah tidak membahayakan dan haya suara tertawa. Data objektif pasien tampak lebih rileks dari sebelumnya, kontak mata membaik, hasil post-tes tanda dan gejala halusinasi menurun yaitu 5 dari 12 item (41,7%). Evauasi di hari ketiga pasien mengtakan sudah tidak mendengar suara-suara, pasien mengatakan selalu melakukan terapi jika suara itu muncul. Data objektif kontak mata baik, hasil post-tes tanda dan gejala halusinasi menjadi 1 dari 12 item (8,3%).